

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Tinjauan literatur, juga dikenal sebagai penelitian terdahulu, adalah bagian penting dari proses penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis literatur, penelitian, dan sumber informasi yang terkait dengan subjek penelitian. Penelitian terdahulu membantu peneliti merumuskan urgensi penelitian yang relevan, mengembangkan hipotesis, dan memberikan konten yang relevan. Tujuan utama dari penelitian terdahulu adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang sudah diketahui tentang topik penelitian tertentu, dan untuk menemukan dasar teoritis dan kerangka konseptual yang akan digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan.

Singkatnya, penelitian terdahulu atau kajian empiris merupakan penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan dan referensi untuk melakukan penelitian. Adapun yang menjadi landasan penelitian terdahulu dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul   Penulis   Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran
1	Representasi Isu Lingkungan pada Film <i>Avatar: The Way of Water</i> (Analisis Semiotika Roland Barthes)  Faiza Tabitha Xaviera   2023	Universitas Pertamina	Penelitian Kualitatif. Teori Representasi Stuart Hall, Metode Analisis Semiotika Roland Barthes	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasebanyak 6 <i>scene</i> yang menggambarkan representasi isu lingkungan pada film <i>Avatar: The Way of Water</i> yang mencakup kerusakan lingkungan daratanmaupun lautan,benar adanya.	Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan untuk menggunakan metode semiotic lainnya. Kemudian peneliti juga menyarankan untuk memilih film atau serial lainnya yang membahas seputar isu lingkungan,

					dikarenakan masih sedikit jumlah penelitian yang membahas representasi isu lingkungan dalam sebuah film.
2	Pesan Lingkungan Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Isu Lingkungan Pada Film <i>Avatar</i> 2009 Dan <i>Aquaman</i> 2018)   Maulida Try Zubaedah   2021	Universitas Islam Indonesia	Penelitian kualitatif. Metode analisis semiotika Roland Barthes	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebanyak 7 <i>scene</i> yang menggambarkan representasi isu lingkungan pada kedua sekuel film <i>Avatar</i> (2009) dan <i>Aquaman</i> (2018) yang mencakup kerusakan lingkungan daratan maupun lautan. Seperti penebangan hutan secara liar dan perusakan ekosistem laut.	Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan untuk menggunakan metode semiotik lainnya. Kemudian peneliti juga menyarankan untuk memilih film atau serial lainnya yang membahas seputar isu lingkungan juga.
3	Pesan Menjaga Lingkungan Hidup Melalui Film Dokumenter (Analisis Semiotik Pada Film Dokumenter <i>Diam dan Dengar</i> )   Annathiqotul Laduniyah   2021	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	Pendekatan Kualitatif. Metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure	Hasil penelitian menunjukkan pesan moral yang terdapat dalam film <i>Trash</i> yaitu moral hubungan manusia dengan lingkungan hidup disekitarnya. Kemudian film dokumenter tersebut menggambarkan beberapa unsur <i>deep ecology</i> dalam beberapa <i>scene</i> yang telah dianalisis oleh peneliti.	Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan untuk menggunakan film dokumenter tersebut kembali sebagai objek penelitian, namun dengan menggunakan metode analisis yang berbeda. Penulis juga berharap bahwa setiap yang membaca penelitian ini dapat meningkatkan keingintahuan tentang

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu di atas, peneliti memilih tiga penelitian sebelumnya yang membahas masalah yang serupa yaitu penggambaran isu lingkungan yang dalam film. Ada beberapa perbedaan dan perkembangan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Pada penelitian pertama yang berjudul Representasi Isu Lingkungan Pada Film

*Avatar: The Way of Water* (Analisis Semiotika Roland Barthes) oleh Faiza Tabitha Xaviera tahun 2023. Letak perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan yaitu dari teori dan metode analisis yang digunakan. Dimana penelitian sebelumnya menggunakan teori representasi oleh Stuart Hall (1997) sedangkan penelitian ini menggunakan teori komunikasi lingkungan oleh Robert Cox (2018). Perbedaan lainnya yaitu terletak pada metode analisis yang digunakan. Dimana penelitian sebelumnya menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang memiliki indikator seperti makna denotasi, konotasi dan mitos. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan indikator turunan fungsi komunikasi lingkungan menurut Robert Cox, yaitu fungsi pragmatis (informatif, memberikan peringatan {alert}, mobilisasi, dan persuasif) dan fungsi konsistutif. Dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya kurang kompleks membahas isu lingkungan dalam setiap *scenanya*. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada jumlah *scene* yang dianalisis serta indikator dalam menganalisis. Penelitian ini ingin membahas prinsip *deep ecology* apa saja yang ada pada kedua serial film *Avatar* tersebut.

Penelitian kedua berjudul Pesan Lingkungan Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Isu Lingkungan Pada Film *Avatar* 2009 Dan Aquaman 2018) oleh Maulida Try Zubaedah tahun 2021. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dijalankan terletak pada metode yang digunakan serta objek kedua penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan metode analisis semiotika Roland

Barthes. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah jumlah unit analisis atau *scene* yang diteliti serta metode yang digunakan. Dimana penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan indikator prinsip-prinsip dalam *deep ecology*. Film kedua yang diangkat oleh penelitian sebelumnya juga berbeda, dimana film Aquaman (2018) lebih banyak *scene* yang terfokus pada penyampaian pesan moral dalam kehidupan, sedangkan objek film kedua dalam penelitian ini yaitu *Avatar: The Way of Water*, memiliki banyak *scene* atau nilai yang menggambarkan tentang isu lingkungan maupun suatu budaya baru. Penulis menyarankan untuk tetap mengangkat topik isu lingkungan namun dengan metode dan film yang berbeda.

Penelitian ketiga berjudul Pesan Menjaga Lingkungan Hidup Melalui Film Dokumenter (Analisis Semiotik Pada Film Dokumenter Diam dan Dengar) oleh Annathiqotul Ladunyah tahun 2021. Hasil dari penelitian ini menjabarkan apa saja prinsip *deep ecology* yang digambarkan pada film dokumenter Diam dan Dengar. Penulis menyarankan untuk menyarankan untuk menggunakan film dokumenter tersebut Kembali sebagai objek penelitian, namun menggunakan metode analisis yang berbeda. Penulis juga berharap bahwa setiap yang membaca penelitian ini dapat meningkatkan keingintahuan lebih serta meningkatkan kepedulian terhadap isu lingkungan yang ada. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dijalankan yaitu sama-sama membahas prinsip *deep ecology* dalam film. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada film serta metode yang digunakan. Penelitian sebelumnya menganalisis film dokumenter Diam dan Dengar (2020) dengan menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Sedangkan penelitian yang akan dijalankan membahas film *Avatar* 2009 dan *Avatar: The Way of Water* 2020 dengan metode analisis isi kualitatif.

## **2.2. Teori dan Konsep**

### **2.2.1 Komunikasi Lingkungan**

Dengan adanya perkembangan teknologi saat ini telah membantu banyak masyarakat dalam berbagai bidang salah satu contohnya bagaimana masyarakat

dengan mudahnya memperoleh informasi, dan seperti yang kita ketahui bahwa dengan perkembangan teknologi telah memajukan media informasi melalui hadirnya *internet* yang memberikan kebebasan akses informasi bagi semua lapisan masyarakat. Dengan meningkatnya popularitas teknologi *internet*, media konvensional (radio, surat kabar, televisi, majalah, dan film) mulai berevolusi dan beradaptasi dengan meluncurkan media online, sekaligus menghadapi perubahan total terkait minat pasar terhadap media konvensional menuju media digital atau online (Abdullah, et al., 2017)

Menurut Flor (2004) dalam (Ardian, 2018:3) komunikasi lingkungan adalah penggunaan metode komunikasi, prinsip, strategi, dan teknik untuk mengelola dan melindungi lingkungan. Pada literatur yang berbeda, Oravec dan Klurke (2004 dalam Yenrizal, 2017:11) menyatakan bahwa komunikasi lingkungan adalah studi tentang bagaimana manusia melihat, memahami, serta membangun secara sosial dan budaya tentang alam sekitarnya dengan menggunakan bahasa maupun simbol tertentu, yang dapat membantu manusia dalam hal bertindak terhadap lingkungannya.

Seperti yang dinyatakan Robert Cox (2013) dalam bukunya yang berjudul "Komunikasi Lingkungan dan Pengetahuan Publik", komunikasi lingkungan adalah alat pragmatis dan konstitutif untuk mengajarkan, mengajak, mendorong, serta memberi tahu masyarakat luas untuk peduli terhadap lingkungannya. Selain itu, komunikasi lingkungan juga mempengaruhi cara kita melihat situasi lingkungan saat ini. Hal ini mencakup teori dan penelitian yang berfokus pada bagaimana komunikasi manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Cox menjelaskan bahwa bidang studi komunikasi lingkungan mencakup:

1. Wacana dan retorika lingkungan. Ini adalah bidang yang paling luas dalam studi komunikasi lingkungan dan mencakup tulisan tentang lingkungan, kampanye kehumasan bisnis, media, dan website.
2. Jurnalisme media dan lingkungan adalah bidang studi yang berfokus pada bagaimana berita, iklan, program komersial, dan situs web menggambarkan masalah alam dan lingkungan.

3. Partisipasi publik dalam proses pengambilan keputusan lingkungan.
4. Edukasi publik dan kampanye advokasi, juga dikenal sebagai marketing sosial, adalah bidang penelitian yang mencakup kampanye yang bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat untuk mencapai tujuan lingkungan atau sosial yang diinginkan.
5. Studi tentang kolaborasi lingkungan dan resolusi konflik mengeksplorasi model alternatif untuk mengatasi ketidakpuasan partisipasi publik dan solusi konflik.
6. Komunikasi Risiko adalah bidang studi yang mengevaluasi bagaimana metode yang lebih canggih dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi teknis tentang kesehatan. Metode ini melibatkan mempertimbangkan bagaimana pemahaman masyarakat tentang risiko dan persepsi publik tentang risiko.
7. Representasi masalah lingkungan dalam budaya populer dan iklan hijau adalah bidang studi yang mempelajari bagaimana penggunaan gambar, musik, program televisi, fotografi, dan iklan komersial memengaruhi perilaku masyarakat terhadap lingkungan.

Menurut Robert Cox (2013), komunikasi lingkungan pada dasarnya melakukan dua peran utama:

1. Fungsi pragmatis: informatif, memberi peringatan (*alert*), memobilisasi, dan persuasif.
2. Fungsi konstitutif: bahasa dan simbol lainnya membentuk pemahaman dan persepsi kita tentang realitas dan sifat masalah lingkungan

### **2.2.2. Komunikasi Massa**

Nurudin (2013) menyatakan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa yang telah berkembang. Kata "media komunikasi massa" berasal dari kata "media komunikasi massa". Menurut Devito (2013), komunikasi massa merupakan komunikasi yang

ditujukan kepada khalayak yang sangat besar, dalam artian bahwa khalayak meliputi seluruh populasi atau semua orang yang menerima sebuah pesan via penggunaan media massa.

Dalam bukunya yang berjudul Keterampilan Pers dan Jurnalistik Berwawasan Jender (2019), Tahrun menyebutkan beberapa karakteristik komunikasi massa sebagai berikut:

1. Komunikasi massa berlangsung satu arah, yang berarti tidak ada arus balik dari komunikator ke komunikator. Akibatnya, komunikator harus menyiapkan pesan untuk dikirim ke komunikator.
2. Komunikasi bersifat heterogen dan *anonim*. Karena komunikator tidak mengenal komunikan dan tidak pernah bertemu secara langsung, komunikasi dalam komunikasi massa bersifat *anonim* dan heterogen.
  - Komunikan berasal dari berbagai latar belakang, seperti pendidikan, usia, jenis kelamin, pekerjaan, agama, dan tingkat ekonomi, sehingga dikatakan heterogeny
3. Sasaran komunikan jauh lebih luas. Dibandingkan dengan jenis komunikasi lainnya, komunikasi massa memiliki sasaran atau khalayak yang jauh lebih luas, jika tidak terbatas. Selain itu, semua komunikan akan menerima pesan yang sama secara bersamaan.
4. Pesan bersifat umum. Komunikasi massa bersifat terbuka, artinya terbuka untuk semua orang, sehingga bersifat umum. Pesan yang disampaikan juga bersifat umum, baik itu fakta, peristiwa, maupun pendapat.
5. Terbatasnya stimulasi indra. Dalam komunikasi massa, stimulasi indra terbatas karena bergantung kepada jenis media massa yang digunakan.

Romli (2016) mengatakan bahwa komunikasi massa menunjukkan bahwa komunikan sebagai pihak penerima pesan tidak berada disuatu tempat, tetapi tersebar di berbagai tempat. Komunikasi massa bersifat tidak langsung, satu arah, dan terbuka. Dan memiliki tiga dimensi efek komunikasi massa, yaitu:

1. Efek kognitif meliputi peningkatan kesadaran, belajar, dan tambahan pengetahuan.
2. Efek efektif berhubungan dengan emosi, perasaan dan attitude (sikap).
3. Efek konatif berhubungan dengan perilaku dan niat untuk melakukan sesuatu menurut cara tertentu.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan dengan penggunaan media massa yang bersifat terbuka untuk semua orang.





### 2.2.3. Film sebagai Media Komunikasi Massa

Salah satu jenis seni yang diciptakan oleh kecerdasan otak manusia adalah film. Menurut Undang-undang Perfilman Nomor 33 Tahun 2009, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat serta diciptakan berdasarkan kaidah sinematografi yang dapat dipertunjukkan. Film dapat didefinisikan sebagai sebuah teks yang pada tingkat penanda terdiri dari serangkaian imajinasi yang merepresentasikan peristiwa dalam kehidupan nyata pada tingkat petanda, sehingga film menjadi cermin metaforis, Danesi (2014). Menurut Aisyah (2022), film sendiri memiliki kemampuan untuk mempengaruhi audiensnya karena pesan yang disampaikan dalam alur ceritanya yang terkait dengan kehidupan seseorang.

Menurut Effendy (Rizal, 2014) film sebagai media komunikasi massa memiliki beberapa fungsi bagi audiens, diantaranya seperti:

1. Fungsi Informatif. Film dapat memberi audiens kesempatan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan dari film yang mereka tonton.
2. Fungsi Persuasif. Film memungkinkan *penonton* untuk terpersuasi atau terpengaruh oleh pesannya. Dalam hal ini biasanya mempengaruhi ide, pemikiran, dan cara *penonton* melihat pesan dalam suatu film.
3. Fungsi Edukatif. Film mengajarkan *penonton* akan suatu nilai. Film dapat digunakan sebagai alat edukasi untuk membina generasi muda dalam rangka pembangunan bangsa dan karakter.
4. Film memfokuskan pada kualitas gambar yang baik dari perspektif sinematografi saat proses dibuat. Film yang sinematik memerlukan penggabungan rangkaian visual yang menyatu dan terstruktur dengan alur cerita.

Dalam hal ini, ada beberapa struktur penting dalam pembuatan film, yaitu (Putra, 2017):

1. Pengambilan gambar (shot) adalah sebagian dari rangkaian gambar film yang berlangsung lama. Struktur ini biasanya dikenal sebagai teknik pengambilan gambar yang hanya diambil sekali atau satu kali. Proses kameraman dari awal merekam gambar hingga akhir rekaman disebut shot.
2. Adegan (*scene*) merupakan sebagian dari cerita yang memiliki hubungan antara latar, waktu, karakter, tema, dan isi dengan durasi singkat. Satu adegan atau adegan terdiri dari beberapa gambar yang saling berhubungan dalam alur cerita.
3. Sekuens (*sequence*) terdiri dari beberapa adegan yang saling terhubung dan menunjukkan satu peristiwa secara keseluruhan.

#### **2.2.3.1. Film *Science Fiction***

Film fiksi atau yang dapat disebut dengan "*science fiction*", berfokus pada bagaimana kemajuan sains dan teknologi dapat memengaruhi masyarakat dan dunia secara keseluruhan. Genre fiksi ilmiah ini tidak memiliki batasan yang jelas, dan penilaiannya dapat bergantung pada pembacanya. Singkatnya, sains fiksi adalah jenis film yang menggabungkan elemen fantasi yang berkaitan dengan sains dan kemajuan teknologi yang berbasis pada hukum alam seperti fisika, kimia, dan biologi. Banyak film fantasi berlatar waktu futuris atau masa depan, dan terkadang mereka juga melibatkan gambaran-gambaran kehidupan makhluk luar angkasa. Genre ini juga sering berfokus pada penemuan teknologi baru, seperti robot, monster atau mutan, perjalanan waktu ke masa depan, kecerdasan buatan dan kehidupan di antariksa.

### 2.2.3.2 Pesan Verbal dan Non Verbal pada Film

Peranan pesan *verbal* dan *non verbal* sangatlah penting sebagai media penyampaian pesan dalam film. Pesan *non-verbal* terdiri dari elemen seperti pencahayaan, gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan musik latar. Sedangkan kata-kata yang diucapkan oleh karakter dalam film disebut pesan *verbal*. Kombinasi keduanya membantu menciptakan nuansa, atmosfer, dan emosi dalam film.

Dalam film, pesan *verbal* sering berfungsi untuk mengembangkan dan membangun karakter, mengungkapkan plot, serta menjelaskan informasi penting yang ingin disampaikan. Dialog antar karakter dapat secara langsung mengungkapkan perasaan, konflik, atau bahkan sebuah plot. Contohnya, kata-kata yang diucapkan oleh karakter dalam film drama dapat menunjukkan konflik internal dan eksternal yang mereka alami.

Pesan *non-verbal* sangat penting untuk menyampaikan emosi dan nuansa dalam film. Bahkan tanpa kata-kata, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan bahasa tubuh karakter dapat mengungkapkan perasaan makna yang mendalam. Selain itu, pencahayaan yang cermat disertai dengan musik latar yang tepat, dapat memperkuat suasana adegan. Sebagai contoh, ketika seorang karakter tersenyum dengan tulus, ekspresi wajahnya dapat menyampaikan makna kebahagiaan yang jauh lebih kuat daripada pernyataannya.

Ketika pesan *verbal* dan *non-verbal* digabungkan dengan baik dalam sebuah film, mereka dapat menciptakan pengalaman sinematik yang mendalam dan mendalam bagi penonton. Dialog yang cerdas dan ekspresi wajah yang kuat dapat membuat penonton merasa terhubung dengan karakter, sementara elemen-elemen *non-verbal* seperti sinematografi dan musik latar dapat menciptakan atmosfer yang mendukung cerita. Dalam film yang sukses, pesan *verbal* dan *non-verbal* bekerja bersama untuk menciptakan kisah yang kuat dan berkesan bagi penonton.

Pengalaman sinematik yang mendalam dapat tercipta jika pesan *verbal* dan *non-verbal* dalam sebuah film dikombinasikan dengan baik. Pesan *verbal* dan *non-verbal* bekerja sama untuk membuat kisah yang kuat dan berkesan bagi penonton. Dialog yang cerdas dan ekspresi wajah yang kuat, serta elemen *non-verbal* seperti

sinematografi dan musik latar, dapat membuat *penonton* merasa terhubung dengan karakter. Keseluruhan aspek tersebut juga menjadi alat ukur seberapa besar makna dalam film di representasikan serta di terima oleh audiens.

#### **2.2.4. Isu Lingkungan**

Menurut Capra (2014) Selama ratusan tahun, sejak zaman Descartes, Bacon, dan Newton, telah ada pemikiran bahwa alam dapat memperlakukan manusia sesuka hatinya. Kerugian yang telah disebabkan oleh alam sudah sangat besar, yang masuk akal. Padahal pada awalnya, masyarakat melihat alam sebagai "ibu pertiwi" dan memperlakukannya dengan baik dan mengikuti ritmenya. Kerusakan alam terutama yang disebabkan oleh manusia. Terdapat beberapa Isu Lingkungan yang telah menarik banyak perhatian masyarakat dan dampaknya cukup merugikan keberlangsungan ekosistem lingkungan hidup (National Geographic, 2022) diantaranya seperti :

1. Deforestasi

Deforestasi merupakan peristiwa hilangnya tutupan hutan atau kawasan hutan yang kemudian berubah menjadi kawasan lain. Hal ini biasanya terjadi karena adanya proyek pembangunan pada suatu lahan hutan. Hal tersebut menjadi masalah ketika tidak adanya izin dari pemerintahan secara resmi dan perataan lahan hutan secara berlebih.

2. Tambang liar

Penambangan secara liar merupakan salah satu isu yang berhasil menarik perhatian masyarakat. Penambangan secara liar dapat terjadi jika kegiatan penambangan tersebut tidak memiliki izin yang resmi serta jika adanya tindakan mengambil sumber daya alam area tambang secara berlebihan. Hal tersebut dapat terjadi tentunya untuk kepentingan suatu pihak. Isu ini biasanya dikaitkan dengan isu ekonomi dan politik suatu Negara.

3. *Overfishing*

*Overfishing* merupakan kegiatan penangkapan ikan melebihi jumlah yang telah ditetapkan, yang dapat menyebabkan berkurangnya hingga punahnya ikan tersebut. Biasanya *overfishing* ditandai dengan penurunan produktivitas pada penangkapan ikan per-trip. Salah satu spesies ikan yang terancam populasinya akibat *overfishing* yaitu Hiu. Sirip hiu mengandung kolagen serta vitamin mineral lainnya yang sangat bermanfaat bagi dunia kesehatan dan estetika, hal tersebut yang membuat banyaknya perusahaan kesehatan maupun kecantikan melakukan overbuying terhadap ikan tersebut.

4. Perusakan ekosistem laut

Isu lingkungan ini biasanya disebabkan oleh pencemaran air laut oleh aktivitas penambangan liar dalam laut serta penggunaan bahan-bahan kimia atau peledak saat penangkapan ikan. Hal tersebut tentunya berpengaruh besar terhadap ekosistem makhluk hidup didalamnya. Dampak yang biasa terjadi contohnya seperti kerusakan terumbu karang, kepunahan suatu spesies dan kualitas air yang memburuk.

**2.2.5. *Deep Ecology***

*Deep Ecology* merupakan salah satu versi yang mirip dengan teori ekosentrisme. *Deep ecology* mulai populer pada era saat ini. Teori ini ditemukan oleh seorang filsuf asal Norwegia, yang bernama Arne Naess. *Deep Ecology* berpusat pada seluruh aspek ekologis dalam upaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup.

*Deep Ecology* tidak mengubah hubungan manusia dengan manusia tetapi menambah konsep baru yaitu pertama, manusia dan kepentingannya bukan lagi ukuran bagi sesuatu yang lain, serta manusia tidak lagi menjadi inti dari dunia moral. Oleh sebab itu, teori ini memfokuskan serta memprioritaskan kepentingan seluruh aspek ekologis dalam jangka panjang.

Menurut Arne Naess dalam (Saurav, 2021) Terdapat 8 prinsip *Deep Ecology* diantaranya :

1. *Inherent Value* (Nilai yang melekat)

Kesejahteraan dan tumbuh kembang manusia dan *non* manusia untuk hidup diatas Bumi mempunyai nilai pada diri mereka sendiri. Prinsip utama ekologi mendalam adalah klaim bahwa, setiap makhluk hidup yang ada di lingkungan memiliki hak yang sama untuk hidup dan berkembang. Masyarakat telah berkembang sejak awal dunia ini, namun mereka telah mengorbankan banyak hal. Seperti mengorbankan lingkungan agar mereka tetap bertahan.

Seperti yang dijelaskan oleh Arne Naess, nyatanya lingkungan hidup tidak mendapatkan hak yang sama untuk hidup dan berkembang. Kehidupan *non*-manusia telah dieksploitasi karena kebutuhan dan keserakahan hidup manusia. Kehidupan *non*- manusia tidak dapat berbicara atau membela diri mereka sendiri, maka manusia akan terus mempengaruhi ekosistem.

2. *Diversity* (Keanekaragaman)

Setiap kehidupan manusia dan *non*-manusia memiliki nilai tersendiri. Artinya, setiap komponen ekosistem baik itu manusia, tumbuhan, hewan, maupun alam, memiliki nilai unik tersendiri. Dan nilai tersebut tidak bergantung pada kegunaannya bagi bagian lain.

3. *Vital Needs* (Kebutuhan Pribadi)

Prinsip berikut ini adalah bahwa manusia tidak memiliki hak untuk mengurangi kekayaan dan keanekaragaman untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Kita telah melakukan kegiatan jahat seperti itu selama ini. Kita mengambil spesies apa pun yang kita butuhkan dan mengganggu seluruh ekologi dengan tindakan bodoh kita. Arne Naess percaya bahwa kita tidak

memiliki hak untuk menyakiti atau menghabiskan semua interference spesies untuk memenuhi setiap kebutuhan manusia.

4. *Population* (Populasi)

Berkembangnya kehidupan dan budaya manusia hanya mungkin terjadi dengan berkurangnya populasi manusia akibat kematian. Berkembangnya kehidupan *non*- manusia dan manusia membutuhkan penurunan tersebut. Manusia dan *non*-manusia hanya dapat berkembang dengan jumlah manusia yang lebih sedikit. Lebih sedikit manusia berarti lebih sedikit sumber daya yang dibutuhkan untuk kehidupan subsisten.

5. *Human Interference* (Campur Tangan Manusia)

Campur tangan manusia di dunia *non*-manusia sudah berlebihan, dan situasinya semakin memburuk. Sudah banyak kasus seperti penebangan pohon-pohon yang berumur Panjang secara liar, eksploitasi fauna ilegal dan pencemaran lingkungan. Setiap aspek peradaban manusia hanya menyebabkan kerusakan pada ekologi. Karena berbagai sebab, manusia lebih banyak terlibat dalam kehidupan mereka sendiri. Partisipasi manusia dalam ekosistem tidak dapat dibendung karena ekosistem melayani kebutuhan manusia. Dengan menahan campur tangan manusia yang buruk, kita dapat membantu mengembangkan potensi lingkungan.

6. *Policy Change* (Perubahan Kebijakan)

Pedoman harus berubah untuk memengaruhi struktur ekonomi, teknologi, dan ideologi. Jika kebijakan direformasi, keadaan akan berbeda dari saat ini. Ini adalah cara praktis untuk membawa perubahan. Memperbaiki kebijakan dan aturan akan memberikan informasi dan kesadaran kepada masyarakat. Dengan demikian, perubahan kebijakan akan menjadi landasan untuk membawa perubahan.

7. *Quality of Life* (Kualitas Hidup)

Menghargai kualitas hidup adalah prinsip utama dari ekologi mendalam. Manusia harus belajar untuk tinggal dalam nilai yang melekat pada kehidupan daripada berusaha mencapai standar hidup yang lebih tinggi.

Dengan melakukan hal tersebut, manusia akan menjalani kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta berkontribusi pada ekologi mendalam. Jika manusia merasa puas dengan cara hidup mereka dan menghargai matapencaharian mereka, mereka tidak akan mendambakan aktivitas yang lebih merusak lingkungan.

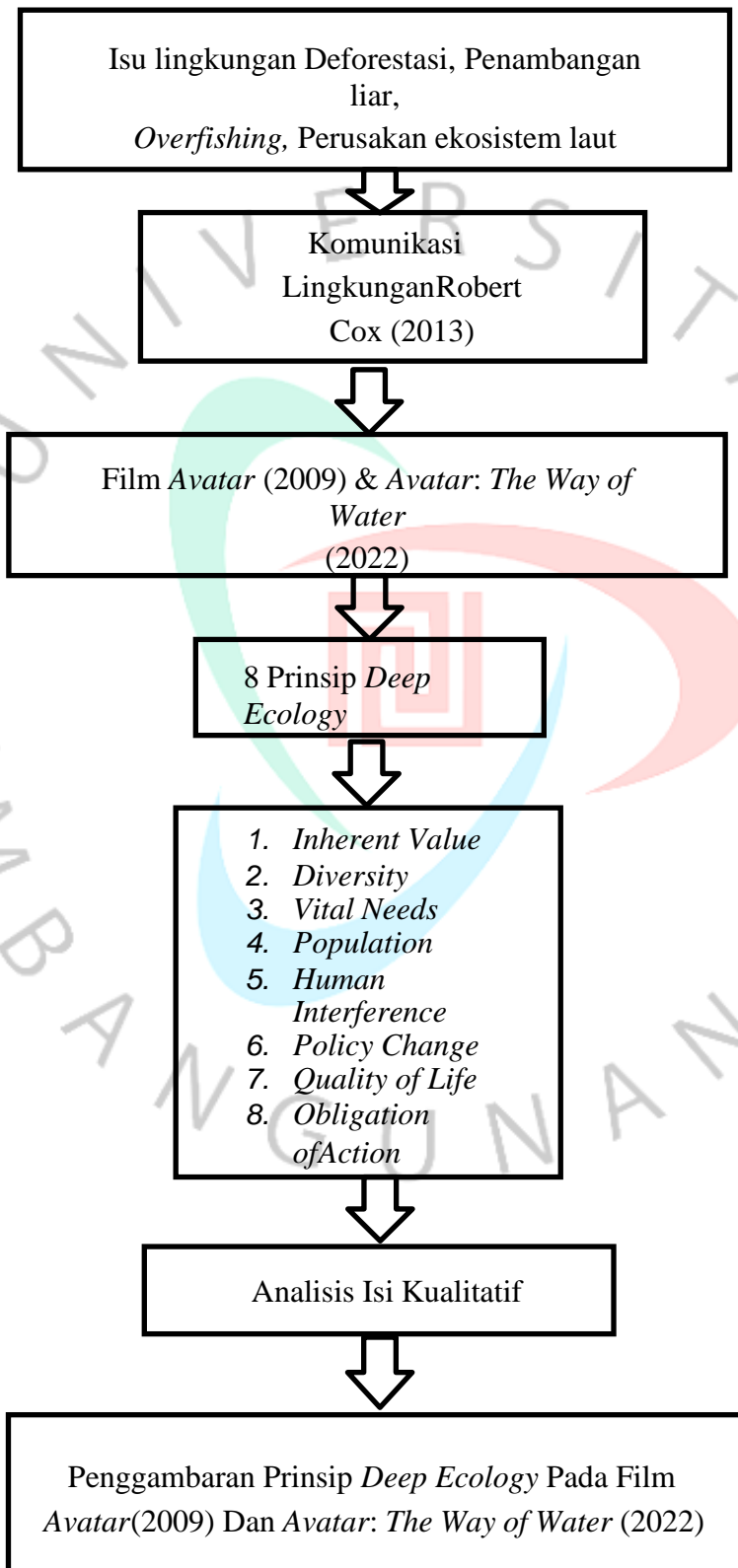




8. *Obligation of Action* (Kewajiban Untuk Bertindak)

Ini adalah tugas kita untuk mengambil tindakan untuk mencegah kerusakan pada lingkungan. Banyak kelompok yang sudah bertindak untuk memperjuangkan keberlangsungan ekosistem di dunia ini. Dalam hal ini, kita tidak perlu ragu untuk melangkah maju dan melakukan sesuatu untuk lingkungan yang akan berdampak pada kehidupan setiap individu dalam ekosistem ini

## 2.1. Kerangka Berpikir



### Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini menggunakan kerangka berpikir yang diperuntukan sebagai dasar pemikiran penelitian dilakukan. Kerangka berpikir merupakan penggabungan dari fenomena sebagai fokus penelitian dengan teori dan konsep yang digunakan pada penelitian ini. Kerangka berpikir sebagai suatu alur penelitian yang digunakan untuk pedoman penelitian (Sugiyono, 2018). Kerangka berpikir juga digunakan untuk dapat menjawab permasalahan penelitian dengan jelas.

Dalam hal ini, kerangka berpikir diawali dengan adanya fenomena isu-isu lingkungan yang terjadi pada realita, diantaranya seperti deforestasi, tambang liar, *overfishing*, dan perusakan ekosistem laut. Peneliti kemudian menggunakan fungsi dari teori komunikasi lingkungan Robert Cox untuk melihat bagaimana film menjadi platform media untuk mengkomunikasikan terapan teori tersebut. Peneliti menggunakan film *sci-fi* yang populer yaitu *Avatar* 2009 & *Avatar: The Way of Water* 2022 sebagai objek penelitian. Peneliti ingin melihat bagaimana kedua sekuel film tersebut mengemas isu-isu lingkungan serta cara pencegahannya. Oleh sebab itu peneliti menggunakan 8 prinsip *deep ecology* Arne Naess untuk dijadikan indikator analisis *scene-scene* dalam kedua sekuel film tersebut. Peneliti menggunakan metode analisis isi kualitatif. Hasil dari analisis *scene* tersebut akan dimaknai dengan bagaimana peranan film dalam komunikasi lingkungan serta relasinya dengan isu-isu lingkungan yang terjadi secara realita.

